

ANALISIS SENI LUKIS POTRET PADA KARYA

R. SINTAMAYA PUTRI KARTANEGARA

Tiara Khaliza Nastiti¹, Soni Sadono², Iqbal Prabawa Wiguna³

S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buahbatu, Bojongsoang, Sukapura, Kec. Deyuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

tiarakhaliza@student.telkomuniversity.ac.id¹, sonisadono@telkomuniversity.ac.id²,
<mailto:Iqbalpw@telkomuniversity.ac.id>³,

Abstrak: Secara umum, seni lukis potret adalah sebuah bentuk seni yang menggambarkan keaslian visual tokoh dengan keanekaragaman karakternya dan memancarkan aura tokoh yang ada dalam lukisan tersebut, yang kemudian menghasilkan karya realis pada kanvas lukis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dalam karya lukis R. Sintamaya Putri Kartanegara sebagai seorang seniman potret figur wanita. Metode analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan data yang sudah ada dan dipilah untuk mendukung tujuan penelitian. Karya yang dianalisis kemudian dikelompokkan dan dikaji dengan pendekatan teori kritik seni sebagai penunjang teori sebelumnya. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai makna karya R. Sintamaya Putri Kartanegara pada potret wanita.

Kata Kunci: Seni Lukis Potret, Figur Wanita, Kritik Seni, R. Sintamaya Putri Kartanegara.

Abstract: In general, portrait painting is a form of art that depicts the visual authenticity of characters with their diversity of characters and radiates the aura of the characters in the painting, which then produces realistic works on the painting canvas. This research aims to analyze the meaning in the painting works of R. Sintamaya Putri Kartanegara as a portrait artist of female figures. Qualitative data analysis methods were used in this research. Data collection is carried out through observations, interviews and documentation. The collected data is then analyzed with existing data and sorted to support the research objectives. The works analyzed are then grouped and studied using an art critical theory approach to support the previous theory. This research provides an explanation of the meaning of R. Sintamaya Putri Kartanegara's work on female portraits.

Keywords: Portrait Painting, Female Figures, Art Criticism, R. Sintamaya Putri Kartanegara.

PENDAHULUAN

Lukisan potret adalah salah satu jenis lukisan yang fokus pada manusia sebagai subjek utamanya. Pelukis potret dan figur menggunakan intuisi kreatif untuk mengabadikan peristiwa dan momen penting sebelum adanya fotografi. Pelukis potret sering bekerja berdasarkan komisi atau bayaran, baik untuk individu maupun masyarakat umum. Mereka juga dapat terinspirasi sebagai bagian dari proyek yang lebih besar. Tugas mereka adalah mengabadikan wajah atau sosok orang di sekitar mereka. Lukisan potret berfungsi sebagai catatan sejarah penampilan, politik, keluarga, dan kenangan. Dalam Seni Rupa Indonesia, lukisan dengan tema keindahan seperti Mooi-Indie dipengaruhi oleh hegemoni Barat. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan pra kemerdekaan seperti PERSAGI (1937) yang meninggalkan catatan sejarah penting. S. Sudjojono menciptakan gerakan yang sangat diadvokasi bahwa catatan sejarah harus menyampaikan perjuangan, kepahitan, serta kebenaran masyarakat melalui gambaran diri dan realitas hidup, bukan hanya sekadar keindahan. Lukisan potret menggambarkan sosok secara visual dari berbagai sudut pandang, seperti depan, tampak $\frac{3}{4}$, samping, dan 'bust' (kepala hingga dada). Tujuannya adalah untuk menyampaikan keaslian fotografi dengan memanfaatkan alat teknis seperti bayangan dan cahaya untuk menciptakan kisah yang dramatis dan berdampak. Lukisan potret bukan hanya tentang kemiripan visual, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi representasi simbolik, identitas, dan kekuasaan pada zaman tertentu. Untuk memudahkan pembahasan mengenai lukisan potret ini, disediakan contoh lukisan potret (Pratama, 2021). Dalam bidang seni lukis, terdapat representasi objek secara realistis dengan menggunakan sentuhan alam. R. Sintamaya Putri Kartanegara adalah seorang pelukis wanita yang mengadopsi gaya aliran naturalisme di kota Sukabumi. Melalui karya-karya lukisannya, ia berhasil mengungkapkan keindahan alam serta potret model dengan sangat baik. Selain R. Sintamaya Putri Kartanegara, terdapat juga pelukis wanita lain yang mengadopsi aliran naturalisme di kota Sukabumi, seperti Ulfah Yulaifah dan Yuyu Wulansari.

Namun, dalam pembahasan ini, fokus akan diberikan pada lukisan naturalisme yang diciptakan oleh R. Sintamaya Putri Kartanegara. Peneliti memilih tokoh-tokoh yang sesuai dengan tema penelitian ini, yaitu lukisan karya seniman wanita R. Sintamaya Putri Kartanegara, karena pentingnya informasi dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga lukisan dengan tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dan gelar, seperti Queen Wilhelmina, R. A. Kartini, dan Master Cheng Yen. Lukisan-lukisan ini menarik perhatian peneliti untuk mempertanyakan makna yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana khalayak dapat mempelajari sejarah dan mendapatkan inspirasi saat lukisan-lukisan ini dipamerkan. Pada pameran lukisan ini, peneliti dapat mencari metode dalam memaknai karya seniman dengan menggunakan pendekatan kritik seni. Pendekatan ini menjadi penunjang dalam mengartikan karya seni milik R. Sintamaya Putri Kartanegara. Metode kritik seni membantu peneliti dalam menemukan permasalahan dalam penelitian ini, dan kritik seni dapat menjadi solusi dalam memahami makna dari karya seni tersebut. Berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Seni Lukis Potret Pada Karya R. Sintamaya Putri Kartanegara".

METODE PENELITIAN

Dalam menentukan teori dan langkah yang tepat untuk menganalisis dan menjawab permasalahan penelitian, penting untuk menentukan teori penelitian yang sesuai dalam menjalankan seluruh penelitian ini. Penelitian dengan judul "Analisis Seni Lukis Potret Pada Karya R. Sintamaya Putri Kartanegara" lebih tepat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan metode penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mencari informasi dan membutuhkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap isu dan permasalahan yang ada, serta gaya penulisan yang lebih fleksibel. Menurut Sutopo

(2006), jika data yang dikumpulkan pertama kali berasal langsung dari sumbernya, maka penelitian tersebut sudah menjadi bagian dari alat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel utama dari analisis tersebut. Data yang dimaksud dapat berupa kata-kata dalam kalimat dan gambar yang memiliki makna tersendiri.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam penelitian yang telah dilakukan, Peneliti berhasil menganalisis 3 lukisan dari R. Sintamaya Putri Kartanegara yang menggambarkan potret dari Queen Wilhelmina, R. A. Kartini, dan Master Cheng Yen. Untuk lukisan potret dari Queen Wilhemina, Lukisan Queen Wilhelmina adalah sebuah potret yang digambarkan dalam lukisan cat minyak dengan ukuran 150cm x 100cm. Lukisan ini diciptakan oleh R. Sintamaya Putri Kartanegara. Dalam lukisan ini, warna yang dominan adalah coklat, namun sosok Queen Wilhelmina yang mencolok mengenakan gaun putih menjadi fokus utama di tengah lukisan. Gaya melukis yang digunakan dalam lukisan ini adalah gaya vintage yang mudah dikenali oleh penonton melalui penggunaan warna, pencahayaan, dan tekstur. Berdasarkan penelitian yang ada, warna memiliki sifat objektif yang dapat dijelaskan secara visual. Perbedaan warna antara tokoh dan latar belakang dalam lukisan ini memiliki maksud bahwa seniman hanya ingin memfokuskan perhatian pada tokoh, sedangkan warna coklat pada latar belakang memberikan suasana sepi yang kontras dengan warna putih gaun yang mengisyaratkan kehangatan. Warna coklat menggambarkan rasa hangat, nyaman, dan aman, yang sesuai dengan lingkungan kerajaan di mana Ratu berkuasa. Warna putih, sebagai warna netral yang sering digunakan, memberikan kesan kemurnian, kepolosan, dan estetika minimalis. Namun, warna putih juga dapat terasa membosankan. Warna ini menciptakan suasana ketenangan dan ketertiban, dan digunakan untuk

menciptakan suasana yang tenang dan tidak terbebani. Warna putih juga melambangkan keberanian dan ketiadaan hal lain di dalamnya. Selain warna, unsur-unsur seperti bidang, garis, bentuk, dan tekstur juga mempengaruhi hasil akhir dalam sebuah karya seni. Pada lukisan ini, terdapat penggunaan warna vintage yang mendominasi, yang merupakan ciri khas dari seniman R. Sintamaya Putri Kartanegara yang disesuaikan dengan aura tokoh yang digambarkan dalam lukisan ini.



Gambar 1 Queen Wilhelmina

Sumber: R. Sintamaya Putri Kartanegara 2023

Karya yang berjudul "Queen Wilhelmina" menggambarkan Queen Wilhelmina pada masa kejayaannya. Dalam lukisan ini, Queen Wilhelmina digambarkan sedang memegang kipas di tangan kanannya dan mengenakan gelang di kedua tangannya. Ia juga mengenakan kalung mutiara yang panjang hingga sepinggang serta mahkota Ratu. Di sebelahnya terdapat sebuah kursi dengan ornamen dan alas bertema tanaman hias. Lukisan ini juga menampilkan objek-objek pendukung seperti karpet panjang. Queen Wilhelmina mengenakan gaun putih dan rambutnya diikat dengan sanggul yang kuat, ditambah dengan aksesoris bunga hias yang menambahkan keanggunan pada sosok Ratu. Dari lukisan

ini, dapat terlihat bahwa latar belakangnya berada di dalam ruangan kerajaan. Terdapat juga unsur ekspresif dalam lukisan ini, terlihat dari pandangan Queen Wilhelmina yang menunjukkan kekuasaan dan ketegasan. Berdasarkan data yang telah diteliti pada lukisan Queen Wilhelmina, terdapat beberapa simbol dan elemen yang menggambarkan karakter dan kekuasaan Sang Ratu. Salah satunya adalah kipas yang digenggam oleh Ratu Wilhelmina yang sedikit terbuka, menandakan bahwa ratu memiliki kemampuan untuk mengarahkan pasukan, sebagaimana filosofi kipas yang dapat mengarahkan angin bagi siapapun yang memegang kendalinya. Selain itu, aksesoris seperti gelang, kalung, dan rambut yang di sanggul dengan menggunakan mahkota ratu juga menunjukkan bahwa kecantikan seorang wanita terlihat dari kerapian berbusana dan upaya mempercantik diri. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa Queen Wilhelmina merupakan seorang ratu yang berkuasa dan mampu mendapatkan loyalitas dari rakyatnya. Selanjutnya, kursi yang berada di sebelah kanan Sang Ratu menandakan suasana yang aman dan nyaman untuk bersantai. Hal ini diperkuat dengan lekukan tangan dan jari jemari Sang Ratu yang berpangku tangan pada kursi tersebut. Seniman juga memberikan sentuhan vintage pada karya ini untuk memunculkan rasa kagum kepada penonton. Dalam proses kreatif ini, seniman menambahkan keseimbangan estetika pada objek utama dengan menambahkan objek tambahan dan menggabungkan berbagai bentuk, tema, warna, dan motif untuk meningkatkan nilai keindahan karya. Objek utama dalam lukisan ini adalah Sang Ratu sedang menunggu di suatu ruangan dengan aktivitas yang tampak santai. Hal ini memberikan kesan kepada penonton bahwa kehidupan seorang ratu memiliki kemampuan untuk memadukan keanggunan dan kekuasaan secara bersamaan. Ciri khas yang mendukung dalam karya ini adalah pelukis menampilkan mahkota dan kipas, yang menjadi simbol karakteristik dari tokoh yang digambarkan. Untuk lukisan selanjutnya, yaitu lukisan R.A. Kartini, Lukisan R.A. Kartini adalah sebuah potret dari lukisan minyak yang berukuran 150cm x 100cm yang diciptakan oleh R. Sintamaya Putri Kartanegara. Lukisan ini memiliki

dominasi warna cokelat dengan kebaya putih yang mencolok, sehingga menjadi fokus utama pada objek yang berada di tengah. Perbedaan ini terlihat jika dibandingkan dengan lukisan Queen Wilhelmina, di mana Ratu dan R.A. Kartini sebagai Putri Kerajaan terlihat anggun dan sopan dengan mengenakan kebaya, sedangkan gaun yang dikenakan oleh Sang Ratu menjuntai hingga menutupi sebagian tempatnya berdiri. Lukisan R.A. Kartini dan Queen Wilhelmina memiliki banyak kesamaan dalam gaya melukis yang otentik dan mudah dikenali oleh penonton. Keduanya mengangkat konsep vintage dalam penggunaan warna, pencahayaan, dan tekstur. Berdasarkan data yang ada, perbedaan warna antara tokoh dan latar belakang memiliki maksud bahwa seniman hanya fokus pada tokoh dan menggunakan warna cokelat pada latar belakang untuk menambah suasana dengan kesan sepi. Warna putih pada kebaya R.A. Kartini memberikan kesan anggun dan terpelajar. Warna cokelat menggambarkan rasa hangat, damai, dan aman. Hal ini sesuai dengan lingkungan kerajaan yang diciptakan seniman untuk menciptakan kenyamanan bagi Putri Kerajaan yang memiliki hak-hak tertentu sebagai wanita pada masa itu. Warna ini melambangkan kekuatan, keandalan, dan dasar kehidupan. Warna putih merupakan warna netral yang sering digunakan, namun juga dapat memberikan kesan kemurnian, kepolosan, dan estetika minimalis. Namun, penggunaan warna putih juga dapat terasa membosankan. Warna ini menciptakan suasana ketenangan dan keteraturan, serta digunakan untuk menciptakan suasana yang tenang dan tidak terbebani. Warna putih juga melambangkan keberanian sementara Warna hijau digunakan untuk membantu individu agar memiliki emosi yang stabil dan komunikasi yang terbuka. Penggunaan warna hijau ini dikarenakan warna hijau memiliki kemampuan untuk memberikan efek relaksasi dan menenangkan. Selain itu, warna hijau juga sering dikaitkan dengan kepribadian yang sederhana, tenang, menyenangkan, dan intuitif yang cenderung damai, tenang, dan suka bergaul. Seniman memberikan perlakuan yang serupa dengan lukisan Queen Wilhelmina, yaitu menciptakan efek ilusi berupa tekstur yang tampak menonjol pada lukisan.

Namun, pada kenyataannya, seniman justru membuat lukisan tersebut dengan hasil yang halus seperti potret foto. Dengan menggunakan ilusi ini, penonton dapat menikmati karya seni dengan melihat lebih detail pada objek pendukung di sekitar objek utama pada lukisan.



Gambar 2 R. A. Kartini

Sumber: R. Sintamaya Putri Kartanegara 2023

Karya yang berjudul "R.A. Kartini" mengisahkan tentang perjuangan Sang Tuan Putri dalam mendapatkan emansipasi bagi wanita. Dalam lukisan ini, tergambar sosok R.A. Kartini yang memegang kipas di tangan kirinya dan mengenakan gelang di kedua tangannya. Tali panjang dari kipas tersebut menjuntai dari tangan kanannya hingga ke tangan kirinya. Di sebelahnya terdapat sebuah meja dengan ukiran khas Jepara dan sebuah buku yang diletakkan di atas meja. Di sisi kiri, terdapat sebuah vas bunga dari keramik yang ditumpuk dengan tanaman Sansevieria. Objek-objek pendukung seperti karpet panjang, kebaya putih, dan rambut yang diikat dengan sanggul yang kuat serta jepit juga ditambahkan dalam lukisan ini. Dari lukisan tersebut, dapat terlihat bahwa latar belakangnya berada di dalam sebuah ruangan di dalam kerajaan. Terdapat juga ekspresi yang terlihat dari Sang Putri yang memandang ke depan dengan dagu yang sedikit menunduk, seolah-olah menunjukkan kekhawatiran yang sedang

dipikirkannya. Berdasarkan data yang diteliti pada lukisan R.A. Kartini, terdapat beberapa simbol yang menggambarkan pesan yang ingin disampaikan oleh sang seniman. Salah satunya adalah gambar R.A. Kartini yang menggenggam sebuah kipas yang tertutup rapat, yang mengisyaratkan bahwa tidak ada hak yang dapat beliau gunakan. Selain itu, aksesoris seperti gelang, kalung, dan rambut yang di sanggul dengan menggunakan aksesoris jepit menandakan bahwa kecantikan wanita terlihat dari kerapian berbusana dan upaya untuk mempercantik diri. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa R.A. Kartini merupakan seorang Putri Kerajaan yang senang bergaul dan ramah. Selanjutnya, adanya buku yang berada di atas meja pada lukisan tersebut menandakan bahwa ilmu sangat penting bagi seorang wanita. Hal ini menggambarkan bahwa jika seorang wanita menjadi ibu, ia adalah pendidikan pertama bagi anaknya. Selain itu, kehadiran tanaman hias Sansevieria pada lukisan juga memiliki makna tersendiri. Tanaman ini merupakan tanaman hias khas kerajaan yang sering ditemukan di rumah-rumah bangsawan. Keberadaannya menambah kesan kemewahan dan keanggunan pada lukisan. Seniman juga melakukan kesamaan dengan lukisan Queen Wilhelmina dengan memberikan sentuhan vintage pada karya seninya. Hal ini dilakukan untuk memunculkan rasa kagum kepada khalayak melalui proses kreatif ini. Seniman juga menambahkan objek tambahan dan menggabungkan berbagai bentuk, tema, warna, dan motif untuk menambah nilai keindahan pada karya tersebut. Dengan melakukan hal ini, seniman ingin menyampaikan kepada khalayak bahwa kedua lukisan ini memiliki keterhubungan yang erat. Seniman menampilkan objek utama dengan aktivitas objek yang berada dalam ekspresi keraguan, sementara objek pendukung berperan sebagai aspek yang membantu dalam penjelasan karya ini. Dalam karya ini, seniman menyimpulkan bahwa tokoh memberikan pesan singkat melalui ekspresi wajah yang ragu, namun objek buku menjadi ciri khas utama pada tokoh yang digambarkan oleh seniman. Untuk analisis dari lukisan terakhir, Lukisan Master Cheng Yen adalah sebuah potret dari lukisan minyak yang berukuran 75cm x 100cm yang diciptakan oleh R. Sintamaya Putri Kartanegara.

Lukisan ini menampilkan dominasi warna biru dengan sorotan yang mencolok pada siluet matahari yang berwarna orange. Master Cheng Yen digambarkan mengenakan pakaian serba putih sambil membawa O Juzu, yang menambahkan suasana syahdu dari aura seorang pemimpin agama yang dermawan dan penuh kasih. Seniman memberikan tampilan visual dengan menggabungkan warna merah dan kuning untuk menyatukan energi mereka dalam warna orange yang ceria, seperti matahari terbit yang menerangi hari. Warna ini tidak hanya memancarkan kehangatan dan semangat, tetapi juga mewakili jiwa petualang yang tak kenal takut dan kepercayaan diri yang membara. Di sisi lain, warna orange juga membawa aura keterbukaan dan kemampuan bersosialisasi, serta ketenangan yang menyejukkan dalam hubungan antar manusia. Senyum orang-orang terkasih terlihat di bawah cahaya lampu berwarna orange, obrolan ringan mengalir tanpa hambatan, dan tawa riang menghiasi suasana. Atau merasakan adrenalin berdesir saat melangkah ke tempat baru dengan semangat orange yang membara, siap menaklukkan tantangan dan merangkul pengalaman baru. Orange, bukan hanya memanjakan mata, tetapi juga menyentuh jiwa. Warna biru sering digunakan dalam berbagai bidang, mulai dari bisnis, medis, hingga seni. Warna biru memiliki makna yang beragam, mulai dari kesedihan hingga profesionalisme. Warna biru diyakini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresi artistik. Dalam dunia medis, biru juga memiliki manfaat untuk mengatasi insomnia, kecemasan, migrain, dan tekanan darah tinggi. Warna biru tua melambangkan ketenangan sedangkan biru cerah melambangkan melankolisme, kesendirian, refleksi diri, dan kesunyian. Sementara warna putih adalah warna yang memiliki arti beragam. Warna putih sering dikaitkan dengan kesucian, kepolosan, dan kesederhanaan. Warna putih juga dapat melambangkan ketenangan, ketertiban, dan keberanian. Warna putih sering digunakan dalam desain interior untuk menciptakan ruang yang terasa lapang dan tidak terbebani.



Gambar 3 Master Cheng Yen

Sumber: R. Sintamaya Putri Kartanegara 2023

Lukisan Master Cheng Yen memiliki perbedaan dengan lukisan Queen Wilhelmina dan R.A. Kartini, di mana kedua lukisan tersebut lebih menonjolkan suasana vintage dengan pemilihan warna yang serupa. Pada lukisan Master Cheng Yen, seniman lebih menekankan detail dari gradasi warna yang lebih beragam. Karya yang berjudul "Master Cheng Yen" ini mengisahkan tentang Wang Chin yun (Awan Cerah) sebagai tokoh agamis dalam ajaran Buddha yang menyatakan bahwa menjadi teladan dapat dilakukan oleh semua orang. Sama seperti lukisan Queen Wilhelmina dan R.A. Kartini, perlakuan yang sama diberikan pada lukisan ini, yaitu tekstur pada lukisan tampak menonjol, meskipun sebenarnya seniman membuatnya halus seperti potret foto. Ilusi ini membuat penikmat lukisan ingin melihat lebih detail objek-objek di sekitar objek utama lukisan. Contohnya adalah bentuk candi yang dibuat menyerupai bebatuan dengan warna corak yang berbeda, menambah kesan bahwa candi tersebut sudah tua namun tetap terawat dengan baik. Lukisan ini menggambarkan Master Cheng Yen sedang memegang tasbih Buddha atau O-Juzu dengan ekspresi wajah yang penuh kasih dan tubuh yang bahagia. Lukisan ini juga menampilkan latar belakang senja di Candi

Borobudur, yang merupakan tempat suci bagi ajaran Buddha. Dalam lukisan ini, seniman menggunakan beragam warna untuk menunjukkan waktu, yaitu sore hari saat Sandya Sewanam, ritual sembahyang sore yang dilakukan pada pukul 18.00. Ritual ini bertujuan untuk mengendalikan sifat malas agar tidak menguasai diri manusia. Seniman menciptakan suasana agamis dalam karya ini sebagai aspek aktivitas keagamaan, yang memberikan nilai spiritual bagi penikmat seni. Prinsip ini digunakan oleh seniman untuk memberikan penghayatan pada karakter tokoh dan mengingatkan penonton pada sosok ilahi. (Kumparan.com, 2023). Untuk Kritik seni dari masing-masing lukisan dengan metode Feldman (Feldman, 1967), akan dibahas dari 3 lukisan tersebut.

DESKRIPSI

Untuk deskripsi dari Lukisan Queen Wilhemina, R. Sintamaya Putri Kartanegara memiliki pandangan yang berbeda terhadap nilai estetika dalam mengungkapkan makna dari lukisan tersebut. Lukisan ini memiliki makna yang mendalam, yaitu untuk mengenang masa pemerintahan Ratu Wilhelmina yang merupakan Ratu terlama dalam sejarahnya. Dari lukisan ini, dapat disimpulkan bahwa seniman ingin menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa seorang wanita juga mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi banyak orang dan memiliki hak yang sama dengan kaum pria, seperti gelar kasta yang biasanya hanya dimiliki oleh kaum pria. Sementara untuk deskripsi dari lukisan R.A. Kartini, R. Sintamaya Putri Kartanegara menyampaikan pandangannya bahwa lukisan ini memiliki makna sebagai media pembelajaran bagi masyarakat agar mengenang dan menghormati perjuangan emansipasi wanita serta mengaplikasikannya dengan baik oleh kaum wanita masa kini. Dalam lukisan ini, R. A. Kartini digambarkan dengan pakaian putri keraton yang anggun dan sopan, dengan buku yang diletakkan di sampingnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah sosok R. A. Kartini dan mengambilnya sebagai contoh teladan bagi generasi perempuan penerus bangsa. Untuk lukisan dari Master Cheng Yen,

R. Sintamaya Putri Kartanegara memiliki pandangan bahwa sosok teladan seperti Master Cheng Yen seharusnya dijadikan panutan. Hal ini didasarkan pada latar belakang ketekunan hati dalam mempercayai bahwa kebaikan dapat membawa jiwa yang suci dan mendorong untuk berbuat baik kepada sesama, seperti peran seorang biksu dalam ajaran Buddha. Oleh karena itu, aura suci dan kebaikan yang dimiliki oleh Master Cheng Yen dapat ditiru oleh masyarakat sebagai figur wanita yang dermawan.

ANALISIS FORMAL

Untuk lukisan Ratu Wilhelmina, Apabila dianalisis dari perspektif seorang peneliti berdasarkan data yang dikumpulkan untuk observasi pada lukisan Queen Wilhelmina, dapat disimpulkan bahwa lukisan ini menggambarkan seorang wanita anggun yang memiliki kekuasaan. Hal ini terlihat dari pakaian dan aksesoris yang dikenakan oleh Queen Wilhelmina. Selain itu, pandangan yang dimiliki oleh penonton terhadap lukisan ini juga tidak jauh berbeda dengan pandangan peneliti tersebut. Terlebih lagi, jika penonton yang melihat lukisan ini mengetahui latar belakang sosok Queen Wilhelmina. Untuk lukisan R.A. Kartini sendiri R. Sintamaya Putri Kartanegara memiliki pandangan bahwa lukisan ini memiliki makna sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat agar mengenang dan menghormati sosok serta perjuangan R. A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita. Dalam lukisan ini, R. A. Kartini digambarkan dengan pakaian putri keraton yang anggun dan sopan, serta dengan buku yang diletakkan di sebelahnya. Hal ini seharusnya menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat mengenai sejarah dan mengambil R. A. Kartini sebagai contoh teladan bagi generasi perempuan masa kini yang akan menjadi penerus bangsa dan untuk lukisan Master Cheng Yen, Berdasarkan hasil penelitian dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa lukisan Master Cheng Yen ini mengandung makna yang penting. Lukisan ini mengajarkan kepada kita untuk taat pada ajaran yang diyakini oleh banyak orang dan untuk berperilaku baik seperti sosok Master Cheng Yen. Selain itu, lukisan ini juga mengingatkan kita

untuk mengunjungi tempat ibadah pada waktu yang tepat, agar kita dapat mengendalikan diri dan mencapai ketenangan jiwa. Hal ini karena hati yang bersih akan tercermin pada wajah yang cantik.

INTERPRETASI

Untuk lukisan Ratu Wilhemina, Dalam penelitian ini, ditemukan hasil interpretasi pada sebuah lukisan yang menggambarkan sosok Queen Wilhelmina. Lukisan ini memiliki tujuan sebagai pengingat bagi khalayak bahwa terdapat makna yang terkandung di dalamnya, yaitu perasaan seniman mengenai keberadaan wanita dengan hak istimewa dari keluarga bangsawan. Hal ini justru menjadi nilai tambahan sebagai wanita yang mampu mengurus dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap jabatannya. Sehingga, Queen Wilhelmina dapat menjabat dengan waktu yang lama dan menjadi pemimpin yang disegani pada masa itu. Seniman dalam lukisan ini memilih medium berupa kanvas dengan ukuran 150cm x 100cm. Hal ini merupakan simbolisasi bahwa tokoh besar seperti Queen Wilhelmina layak digambarkan dengan medium yang luas, sehingga kekuatannya dapat terasa ketika dilihat dari luasnya bidang yang menggambarkan sosok Queen Wilhelmina. Selain itu, pemilihan warna dominan coklat dalam lukisan ini diartikan oleh seniman sebagai elemen vintage yang menambah nuansa dari tokoh yang digambarkan. Sementara Interpretasi dari lukisan R.A. Kartini sendiri, ditemukan bahwa interpretasi dari lukisan R.A. Kartini menggambarkan seorang putri kerajaan dengan ekspresi wajah yang khawatir. Lukisan ini mengandung makna bahwa meskipun Kartini adalah seorang putri kerajaan yang memiliki segala fasilitas yang disediakan, ia masih memiliki kekhawatiran yang memacu rasa keingintahuan dan semangat belajar. Hal ini terlihat dari objek buku yang ada di samping tokoh Kartini. Lukisan ini sebenarnya merupakan sebuah pesan bagi masyarakat umum bahwa kita sebagai orang biasa juga harus terus belajar dan mencari identitas diri yang dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang. Seniman memilih Kartini sebagai tokoh dalam lukisan ini karena perjuangannya

dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Indonesia pada masa lalu. Pada masa itu, hak-hak wanita sangat terbatas, dan hal ini menjadi motivasi bagi seniman untuk membuat lukisan ini. Medium yang digunakan dalam lukisan ini sama seperti lukisan Queen Wilhelmina, karena seniman ingin memberikan nuansa tokoh besar dalam sejarah wanita yang jasanya masih terasa hingga saat ini dan masa depan. Oleh karena itu, ukuran kanvas yang digunakan adalah 150cm x 100cm, yang cukup besar untuk menggambarkan besarnya pengaruh tokoh ini terhadap kehidupan wanita pada masa sekarang. Pemilihan warna yang condong ke coklat juga memberikan kesan vintage pada lukisan ini, dengan sentuhan khas dari tangan seniman. Untuk lukisan dari Master Cheng Yen sendiri, Master Cheng Yen ditampilkan dengan wajah yang ceria yang mengandung makna ketenangan hati. Aura positif yang dipancarkan oleh tokoh ini menjadi tujuan seniman dalam melukisnya. Seniman memilih medium kanvas berukuran 75cm x 100cm yang luas, mengisyaratkan bahwa tokoh yang dilukiskan memberikan manfaat yang luas kepada pengikut ajaran Buddha. Warna yang dipilih dominan adalah warna langit pada latar tempat tokoh berada, yaitu di Candi Borobudur pada sore hari. Dalam ajaran Buddha, waktu sore memiliki arti spiritual tersendiri, yaitu mengajak untuk beribadah dengan tujuan menghindari rasa malas.

EVALUASI

Evaluasi dari lukisan Queen Wilhemina ini adalah, Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari penelitian ini, lukisan Queen Wilhelmina memiliki kemampuan untuk menarik perhatian saat dilihat langsung. Hal yang paling memukau dari lukisan ini adalah seniman berhasil menambahkan nuansa vintage yang cukup membuat ilusi bagi penonton untuk berpikir dan mengamati sejenak. Namun, dapat ditambahkan detail berupa objek pendukung seperti hiasan pada dinding istana untuk menambah nuansa pada lukisan tersebut. Jika terinspirasi untuk membuat lukisan dengan gaya yang sama seperti R. Sintamaya Putri Kartanegara, langkah yang perlu dilakukan adalah mematangkan konsep dan

belajar ilmu psikologi guna memunculkan aura yang menyerupai sosok Queen Wilhelmina. Bagian yang menjadi daya tarik utama pada lukisan Queen Wilhelmina adalah detail pada mahkota yang menarik untuk ditanyakan dalam deskripsi karya, karena rasa keingintahuan akan sosok di balik lukisan tersebut dan apa yang dilakukan oleh seorang ratu yang sedang berdiri di sebuah ruangan dengan tatapan yang tegas. Sementara untuk lukisan R.A. Kartini, Evaluasi yang diperoleh dari penelitian terhadap lukisan R. A. Kartini ini berhasil menjadi pengingat akan kontribusinya dalam perjuangan emansipasi wanita. Lukisan ini berhasil menghadirkan sosok Kartini yang memberikan rasa nostalgia terhadap pelajaran sejarah saat ia sedang berjuang untuk emansipasi wanita. Sebagai saran untuk lukisan ini, dapat ditambahkan jendela yang berdekatan dengan buku untuk memberikan makna baru, yaitu buku sebagai jendela dunia. Untuk mencapai hal ini, langkah yang harus diambil jika terinspirasi untuk membuat lukisan dengan tokoh Kartini adalah mempelajari ungkapan seputar emansipasi wanita dan ilmu pengetahuan sebagai penanda pada objek yang digambarkan dalam lukisan. Hal ini akan memperkuat sosok R. A. Kartini yang tergambar dalam lukisan dengan makna tersirat. Dan evaluasi dari lukisan terakhir, lukisan Master Cheng Yen, lukisan ini bertujuan untuk mengingatkan jiwa spiritual individu agar mengagungkan Tuhan. Dengan demikian, setiap orang yang beragama akan senantiasa beribadah sesuai dengan ajaran agamanya dan menjadikan pemimpin agama sebagai contoh yang baik untuk diikuti. Peneliti melihat bahwa karya ini berhasil menyampaikan komunikasi antara seniman dan penikmat karya melalui pesan dan makna tersirat yang dapat dipahami oleh khalayak. Tokoh yang digambarkan sebagai seorang guru besar, seperti Master Cheng Yen, memberikan kesan yang menyejukkan hati. Selain itu, penambahan patung Buddha pada candi dalam lukisan ini bertujuan untuk memperkuat sosok yang menjadi teladan, yaitu Dewa Buddha. Langkah yang tepat dalam pembuatan lukisan semacam ini adalah memahami ajaran Buddha agar dapat menciptakan aura spiritual yang kuat. Peneliti tertarik pada tokoh wanita yang digambarkan dalam lukisan ini, karena

tokoh tersebut mengorbankan dirinya untuk menjadi seorang biksuni, yang tidak semua wanita mampu menguatkan hatinya untuk menjadi seorang biksuni.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari Penelitian di atas, Peneliti menemukan bahwa R. Sintamaya Putri Kartanegara memiliki tujuan khusus dalam melukis. Tujuan tersebut antara lain adalah untuk mengenang jasa Queen Wilhelmina, menjadi media pembelajaran dari R.A. Kartini, dan menggambarkan teladan dalam kebaikan dari Master Cheng Yen. Pandangan peneliti menyoroti pemaknaan estetika dan pesan moral yang terkandung dalam setiap lukisan. Lukisan-lukisan ini tidak hanya sekadar karya seni visual, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan memancarkan keindahan estetika melalui pemilihan warna, aksesoris, dan penekanan pada karakteristik tokoh wanita yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilihan warna dan pose dari objek, yaitu figur wanita, mencerminkan makna yang ingin disampaikan oleh seniman. Seniman wanita ini sangat memperhatikan nilai dan makna yang ingin disampaikan melalui lukisannya, terutama rasa hormat kepada tokoh yang menjadi objek dalam karyanya.

DAFTAR PUSTAKA:

Pratama, W. 2021. Identitas Jawa Dalam Bingkai Kolonialisme: Meninjau Lukisan Potret. JURNAL ADAT-Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan, 108.

Sutopo, HB. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.Press

Feldman, E.B. 1967. Art as Image dan Idea. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Media Online

Kumparan.com. (2023, Juli 28). Kegiatan Beribadah Agama Hindu Tri Sandhya, Waktu Pelaksanaan, dan Tata Caranya. Retrieved from Kumparan com. Diakses pada 04 Februari 2024 dari <https://kumparan.com/kabar-harian/kegiatan-beribadah-agama-hindu-tri-sandhya-waktu-pelaksanaan-dan-tata-caranya-20sHXC7fAZT/full>